

PERANAN BAITUL MAL KABUPATEN PIDIE DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEDAGANG KECIL KOTA SIGLI

Muhammad Kharazi

ABSTRAK

Struktur masyarakat Indonesia yang didominasi oleh komunitas yang berpendidikan rendah dan kekurangan modal, membuat pilihan untuk melakukan kegiatan ekonomi tidaklah banyak. Bagi mereka yang telah memasuki usia kerja salah satu jenis pekerjaan yang mungkin dilakukan adalah dengan bekerja atau membuka lapangan kerja di sektor usaha kecil disamping tidak memerlukan modal yang banyak (karena intensitas teknologi yang digunakan relatif rendah), juga kurang mensyaratkan tingkat keterampilan tenaga kerja yang tinggi. Tanpa disadari, pilihan kegiatan ekonomi ini sekarang telah menggurita dan menjadi salah satu penyerap tenaga kerja di Indonesia yang sangat besar. Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tersebut dalam kenyataannya terkendala oleh beberapa hal, diantaranya adalah permasalahan modal. Di sinilah Baitul Mal Kabupaten Pidie dengan program pemberdayaan ekonominya diharapkan menjadi solusi yang ideal bagi pemberdayaan usaha kecil khususnya pedagang kecil Kota Sigli. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana bentuk dan dampak pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie terhadap pedagang kecil Kota Sigli. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif naturalistik dan bersifat deskriptif analitik. Proses penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini diketahui bahwa Baitul Mal Kabupaten Pidie dalam menyalurkan bantuan modal usaha kepada pedagang kecil Kota Sigli dalam bentuk infaq produktif kedalam dua bentuk bantuan, yaitu 1) bantuan uang tunai (cash money), 2) bantuan dalam bentuk barang. Adapun dampak dari pemberdayaan

ekonomi dari infaq produktif yang telah diberikan Baitul Mal Kabupaten Pidie kepada pedang kecil Kota Sigli meskipun dapat sedikit membantu pengembangan usaha mereka. Namun, pedang kecil Kota Sigli belum sepenuhnya terberdayakan.

Kata Kunci : Baitul Mal dan Pemberdayaan Pedagang Kecil

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, karena jumlah penduduk miskin cenderung semakin bertambah seiring dengan perubahan struktur ekonomi masyarakat lokal dan global. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 28,51 juta jiwa atau 11,13 persen dari total penduduk sampai september 2015. Angka tersebut naik 780 ribu jiwa atau 2,81 persen dibandingkan jumlah orang miskin pada periode yang sama di 2014 sebanyak 27,73 juta jiwa.¹

Sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia, pemerintah telah mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap terciptanya masyarakat adil dan makmur sebagaimana diamanatkan dalam alinea ke empat Undang-Undang Dasar 1945.² Hal ini tercermin dari berbagai program pembangunan yang dilaksanakan selama ini senantiasa diarahkan dan ditujukan untuk memberikan perhatian besar terhadap upaya penanggulangan kemiskinan, karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lahirnya konsep ekonomi kerakyatan yang berlandaskan pada nilai-nilai pemberdayaan dan pembangunan masyarakat khususnya kelas menengah dan bawah yaitu konsep ekonomi kerakyatan merupakan gagasan tentang cara, sifat, dan tujuan pembangunan

¹<http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160104131350-78102009/setahun-dipimpin-jokowi-jumlah-orang-miskin-tambah-780-ribu/> diakses Kamis 23 Maret 2017.

² Redaksi Pustaka Grahatama, *Undang-Undang Dasar 1945, (Amandemen)*, cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2009), hlm. 9.

dengan sasaran utama perbaikan nasib rakyat pada umumnya yang bermukim di pedesaan. Konsep ini mengadakan perubahan penting ke arah kemajuan, khususnya ke arah pendobrakan ikatan serta halangan yang membelenggu sebagian besar rakyat Indonesia dalam keadaan serba kekurangan dan keterbelakangan.³

Salah satu implikasi dari konsep ekonomi kerakyatan itu adalah munculnya unit-unit usaha kecil seperti pedagang kecil. Di negara-negara berkembang pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, pedagang kecil merupakan salah satu pemain ekonomi dalam jumlah besar. Selain itu, pedagang kecil juga memiliki peranan yang cukup strategis dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di akar rumput yang sulit untuk masuk ke sektor-sektor formal serta dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas ekonomi nasional pada umumnya dan stabilitas ekonomi pada khususnya.

Dalam upaya membangun ekonomi nasional sub-sektor industri mikro kecil dan menengah yang dalam istilah sering disebutkan UMKM ataupun usaha kecil sudah seharusnya mendapatkan prioritas utama untuk dibina dan dikembangkan dalam rangka memperkuat struktur ekonomi nasional. Sektor industri baik skala besar maupun skala mikro, kecil, dan menengah merupakan salah satu sektor yang turut memberikan kontribusi (*contributor*) terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, oleh karena itu kebijakan pembinaan dan pengembangan (*developmentpolicy*) terhadap masing-masing sub-sektor dilakukan secara berkesinambungan dan program pembinaan dan pemberdayaan yang senantiasa dikembangkan sesuai dengan karakter dan permasalahan yang dihadapi. Mengingat besarnya potensi usaha kecil yang ditunjukkannya dari tahun ke tahun. Maka, pemberdayaan pedagang kecil menjadi semakin strategis untuk mendukung peningkatan produktivitas, penyediaan lapangan kerja yang lebih luas, dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat miskin. Dalam

³Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 161.

perkembangannya pedagang kecil masih memiliki berbagai persoalan, persoalan pedagang kecil saat ini sangat berat karena ketatnya persaingan, apalagi dengan masuknya produk-produk luar negeri.

Pengembangan usaha mikro memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya pemberdayaan masyarakat miskin yang merupakan pelaku utama usaha tersebut. Secara konseptual, pemberdayaan tersebut adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Kehadiran Baitul Mal Kabupaten Pidie ditengah-tengah masyarakat diharapkan dapat menjadi mediator bagi pedagang kecil yang membutuhkan modal usaha, pertumbuhan Baitul Mal dari tahun ketahun terus mengalami pertumbuhan yang semakin membaik, adanya pertumbuhan yang sangat pesat menunjukkan bahwa Baitul Mal mampu menjalankan peran sebagai lembaga yang menerapkan sistem syariah dimana masyarakat masih awam dengan adanya sistem syariah tersebut.

Disamping itu juga, Baitul Mal memberikan kemudahan bagi pedagang kecil dalam mendapatkan pembiayaan. Selain itu proses pembiayaan juga tidak ada persyaratan yang rumit dan birokrasi yang berbelit-belit, sehingga tidak memberatkan pedagang kecil untuk meminjam dan mengembalikan uang pembiayaan yang dijadikan sebagai modal usaha.

Dilain sisi, tentu ada juga kekurangan-kekurangan atau kendala-kendala yang dihadapi Baitul Mal Kabupaten Pidie dalam menjalankan program pemberdayaan ekonominya sebagaimana penuturan salah satu staf Baitul Mal Kabupaten Pidie,⁴ beliau mengatakan bahwa pembiayaan untuk modal usaha yang diberikan kepada pedagang kecil hanya bersumber dari program infaq produktif tidak dialokasikan dari zakat produktif dikarenakan dana zakat tidak boleh dikembalikan.

⁴Mustajab, Kasie Pendataan Baitul Mal Kabupaten Pidie, wawancara di Sigli, tanggal 25 januari 2016.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai peranan Baitul Mal Kabupaten Pidie dalam pemberdayaan ekonomi pedagang kecil Kota Sigli.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan objektif. Metode penelitian adalah upaya sistematis untuk menganalisis suatu masalah dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian dimaksud.⁵

Adapun jenis penelitian pada tesis ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif *naturalistik* dan bersifat *deskriptif analitik*, dikarenakan data yang akan dikaji merupakan data yang menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit. Bogdan dan Biklen dalam Syukur Kholil menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa serta tafsiran mereka sendiri tentang dunia yang ada disekitarnya".⁷ Dalam hal ini, Julia Brannen mengemukakan bahwa "Di dalam penelitian kualitatif, konsep dan kategorilah yang dipersoalkan bukan kejadian atau frekuensinya. Dengan kata lain penelitian kualitatif tidak meneliti suatu lahan kosong, tetapi ia menggalinya".⁸

2. Sumber Data

Data penelitian dapat dikumpulkan dengan instrument pengumpulan data (observasi) dan dengan data dokumentasi. Data yang dikumpulkan ada yang berupa data primer, data sekunder, atau

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 73.

⁶Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Citapustaka, 2006), hlm. 121.

⁷Nasution dan Thamrim, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 38.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, hlm. 41.

keduanya. Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data, berupa interviu dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi lainnya.⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah staf Baitul Mal Kabupaten Pidie dan beberapa orang pedagang kecil kota Sigli yang menerima bantuan modal usaha dari Baitul Mal.

HASIL PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Baitul Mal Kabupaten Pidie

Baitul Mal Kabupaten Pidie merupakan salah satu amil yang dibentuk oleh pemerintah Pidie untuk mengelola zakat, infaq dan harta agama lainnya. Lembaga ini telah berkembang dengan baik sejak awal berdirinya bahkan sampai sekarang lembaga ini semakin berkualitas baik dari segi sarana-prasarana maupun manajemen pengelolaannya.

Menelusuri sejarah berdirinya lembaga ini di Pidie, ternyata lembaga ini termasuk salah satu lembaga pemerintah tertua bahkan yang pertama mengurus zakat, infaq dan harta agama lainnya di Aceh dan yang ke-2 di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa konsep prakarsa masyarakat dan pemerintah Pidie. Selanjutnya dijadikan contoh oleh daerah-daerah lainnya. Bahkan pada waktu itu banyak dikunjungi oleh utusan-utusan daerah lainnya baik dari kabupaten-kabupaten yang ada di Aceh begitupun dari luar Aceh, bahkan dari pulau Jawa sekalipun, seperti Banjarmasin, Sumeneup (Madura, Jatim), Lahat (Sumsel), Pariaman (Sumbar).

Awal berdirinya lembaga ini adalah pada masa Bupati Drs. H. M. Diah Ibrahim dan Sekda Drs. H. Saman Husen. Adapun yang menjadi sekretarisnya adalah Drs. H. M. Adnan Saidan, BSc (ketua Baitul Mal Kabupaten Pidie Sekarang). Tetapi pada waktu itu namanya bukan Baitul Mal melainkan BAZIS. Hal ini terlihat sebagaimana tabel di bawah ini.

⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. VIII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 36.

Tabel. 3.1 Daftar Regulasi Dasar Pendirian Baitul Mal

No	Tahun	Nama	Ket
1	1993	BAZIS/BAZDA	Keputusan Gubernur Nomor 02/1993
2	2004	Badan Baitul Mal	Keputusan Gubernur Nomor 18/2003
3	2008	Baitul Mal	Qanun Aceh Nomor 10/2007

Sumber: Dokumen Baitul Mal Kabupaten Pidie

Perkembangan lembaga ini dari tahun ke tahun tergolong sangat bagus, dari sejak berdirinya sampai sekarang lembaga ini terus berkembang, bahkan sampai sekarang telah memiliki gedung tersendiri dengan fasilitas yang memadai dan juga sudah memiliki pegawai yang cukup memadai. Dan kini Baitul Mal Kabupaten Pidie berkomitmen untuk meningkatkan program dan manajemen pengelolannya.

Dengan berbagai program yang telah dilakukan oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie. Alhamdulillah sebagian fakir-miskin sangat terbantu bahkan ada yang dibantu rumah bagi fakir-miskin yang memang benar-benar tidak punya rumah dan orangnya fakir. Disamping itu, Baitul Mal Kabupaten Pidie juga menyediakan program bantuan tunai bagi fakir miskin, pemberian modal usaha, bantuan untuk transportasi pasien rujukan fakir-miskin, ada juga program biaya siswa santri Pidie, meskipun belum bisa diberikan secara menyeluruh dan harus bergilir, dan lain-lain. Semua bentuk bantuan hanya diberikan kepada yang berhak dan memenuhi kriteria yang disyaratkan serta sesuai dengan jumlah zakat, infaq dan sadaqah yang telah terkumpul.¹⁰

Baitul Mal Kabupaten Pidie merupakan suatu lembaga yang memiliki struktur organisasi seperti organisasi lainnya yang memiliki struktur organisasi melibatkan seluruh sumber daya yang akan bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas dapat berjalan dengan baik, lancar, harmonis, dan saling bekerjasama dalam rangka pencapaian tujuannya.

¹⁰Telaah Dokumen Baitul Mal kabupaten Pidie, 2016.

Adapun struktur organisasi Baitul Mal Kabupaten Pidie sesuai dengan Peraturan Bupati (Perbup) Pidie Nomor 31 tahun 2017 terdiri dari kepala sekretariat, sub bagian umum, sub bagian keuangan dan program, sub bagian pengembangan informasi dan teknologi dan kelompok jabatan fungsional.¹¹

B. Bentuk Pemberdayaan Ekonomi yang Dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie Terhadap Pedagang Kecil Kota Sigli

Baitul Mal Kabupaten Pidie merupakan lembaga pengelola harta agama yang berbadan hukum yang disertai tugas sebagai pengelola infaq, zakat, wakaf dan lainnya. Sehingga fungsi dan tujuan pengelola harta agama seperti ketentuan syariat akan dapat terwujud dengan semaksimal mungkin. Secara umum tanggung jawab Baitul Mal sebagai lembaga *'amil* adalah mengelola, mengurus, mengumpulkan, menyalurkan, mendayagunakan, mengawasi, serta menetapkan penerima.

Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah pemberian infaq produktif dalam bentuk modal usaha yang sering disebut dengan pemberdayaan secara produktif untuk disalurkan pada aktivitas ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian peneliti di Baitul Mal Kabupaten Pidie bahwa bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah pemberian infaq produktif dalam bentuk modal usaha yang sering disebut dengan pemberdayaan secara produktif untuk disalurkan pada aktivitas ekonomi masyarakat. Menurut Andi Mulia, Amd. Kom bahwa penyaluran infaq produktif ini berbentuk bantuan modal (berupa uang tunai atau barang).¹²

1. Bantuan Uang Tunai (*Cash Money*)

Bantuan ini adalah dalam bentuk uang tunai yang bersumber dari infaq produktif yang disalurkan melalui bantuan modal usaha kepada pedagang kecil. *'Aqad* yang digunakan dalam penyaluran ini adalah

¹¹<http://jdih.pidiekab.go.id/produk-hukum-peraturan-4.html> diakses tgl 27 Juli 2016.

¹²Wawancara dengan Bapak Andi Mulia, Amd.Kom, ketua Unit Pengelola Infaq Produktif (UPIP) Baitul Mal Kabupaten Pidie, pada tanggal 6 September 2017, pukul 11.00 wib, di Baitul Mal

aqad *qardl al-hasan* yaitu bantuan pinjaman kebajikan tanpa faedah dan penerima hanya mengembalikan modalnya saja. Dengan cara ini pedagang kecil Kota Sigli mempunyai suatu jenis usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga setelah beberapa tahun diharapkan mereka berhasil dan bisa mandiri.

Pemberian infak produktif ini ditujukan kepada pedagang kecil agar dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang dan melepaskan ketergantungan modal usaha dari pihak lain. Disamping itu Baitul Mal Kabupaten Pidie juga mempunyai sasaran untuk merubah penerima bantuan modal menjadi berkembang dan mandiri.

Sistem dan mekanisme yang dipakai adalah dana bergulir (*revolving funds*). Serta yang menjadi sasarannya adalah individu dan kelompok dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Surat permohonan
- b. Surat keterangan miskin dari kepala desa
- c. Surat keterangan usaha dari kepala desa
- d. Foto copy KTP
- e. Foto tempat usaha
- f. Pas foto 2 lembar

2. Bantuan dalam Bentuk Barang

Bantuan ini diberikan oleh pihak Baitul Mal Kabupaten Pidie dalam bentuk barang berupa becak. Adapun akad yang digunakan dalam penyaluran ini adalah *aqad al-ijarah muntahiyah bit tamlik* (sistem sewa beli) yaitu Baitul Mal Kabupaten Pidie menyerahkan becak dengan ketentuan modal yang dikeluarkan oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie diangsur sampai lunas dalam waktu dua atau tiga tahun, kemudian diakhiri dengan penyerahan becak tersebut kepada penerima sebagai hak milik. Selama angsuran belum lunas sepenuhnya maka barang tersebut masih milik Baitul Mal Kabupaten Pidie, yang harus dijaga dan dipelihara oleh penerima, setelah lunas barang tersebut menjadi milik penerima sepenuhnya.

Untuk mendapatkan modal usaha produktif berupa bantuan dalam bentuk barang yang berupa becak harus dari keluarga fakir-

miskin sesuai dari hasil keterangan kepala desa dengan ketentuan sebagai berikut:¹³

- a. Surat permohonan
- b. Surat keterangan miskin dari kepala desa
- c. Surat keterangan usaha dari kepala desa
- d. Foto copy KTP
- e. Foto tempat usaha
- f. Pas foto 2 lembar

Jenis becak yang disediakan oleh Baitul Mal Kabupaten Pidie adalah becak barang dan becak penumpang, adapun modal yang dikeluarkan dalam pengadaan becak produktif meliputi pengadaan kendaraan bermotor roda dua, pengadaan rumah becak dan pengadaan jaket. Penerima bantuan becak produktif berkewajiban mengembalikan dana pinjaman modal usaha secara angsuran setiap bulan dan dalam masa 30 bulan (dua tahun enam bulan).

C. Dampak Pemberdayaan Ekonomi yang Dilakukan Baitul Mal Pidie Terhadap Pedagang Kecil Kota Sigli

Berdasarkan hasil penelitian penulis di lapangan, bantuan yang diberikan Baitul Mal Kabupaten Pidie ada dua jenis, yaitu:

1. Bantuan Konsumtif

Untuk bantuan konsumtif diberikan kepada penyandang disabilitas, pasien rujukan, intensif tggk dayah, rehap rumah, sunnat massa dan beasiswa santri yang mondok di pesantren. Dari 30 orang responden yang mendapatkan bantuan konsumtif, secara umum penulis menyimpulkan bahwa bantuan yang telah diberikan Baitul Mal Kabupaten Pidie tidak mencukupi. Tetapi, dengan bantuan ini sedikit sudah membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai penerima bantuan.

Adapun hasil wawancara penulis dengan 30 orang informan secara khusus, 10 orang pertama menyatakan bahwa pemberian dana bantuan Baitul Mal Kabupaten Pidie tidak mempunyai dampak apa-apa

¹³Telaah Dokumen Tentang Kriteria Penerima Bantuan Modal Usaha di Baitul Mal Kabupaten Pidie, 2016.

selain menghabiskan dana yang sudah ada, dan itupun tidak cukup dengan nominal yang diberikan. 10 orang kedua, mengatakan pemberian dana bantuan dari Baitul Mal Kabupaten Pidie mempunyai dampak terhadap kesejahteraan mereka, meskipun dana yang diterima sedikit.

Sedangkan 10 orang informan terakhir mengungkapkan bahwa, bantuan dana dari Baitul Mal Kabupaten Pidie kepada senif fakir miskin, sangat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga, dengan dana bantuan yang telah diberikan tentunya orang yang mendapatkan bantuan akan merasa dihargai dan dinilai dalam masyarakat meskipun berstatus fakir atau miskin.

Namun dengan bantuan yang telah diberikan tentunya semua orang akan mempergunakan tergantung dengan keperluan sehari-hari, ditambah lagi dengan jumlah anggota keluarga yang banyak, tentunya sudah pasti keperluan dari dana yang diterima akan cepat habis, informan terakhir juga memberikan saran kepada Baitul Mal Kabupaten Pidie untuk menjadi muzakki sangat tidak mungkin jika masyarakat fakir miskin konsumtif menjadikan dana bantuan sebagai keperluan konsumtif.

2. Bantuan Produktif

Setelah penulis mengobservasi dan mewawancarai enam orang penerima bantuan infaq produktif, penulis mendapatkan ada lima orang dari penerima bantuan modal usaha, diantaranya adalah sebagai pedagang kios, satu orang sebagai pedagang tambal ban. Dari keenam penerima bantuan infaq produktif ini ada dua orang yang sudah berubah kuantitas barang dagangannya dari dulunya kekurangan barang sekarang sudah bertambah.

Secara umum penulis menyimpulkan bahwa, bantuan yang diberikan Baitul Mal Kabupaten Pidie belum mencukupi terhadap kebutuhan usaha mereka, seperti pedagang kios membutuhkan modal usaha sebesar Rp. 10.000.000-20.000.000, ditambah lagi membayar sewa lapak gerai usaha. Sehingga, bantuan dana produktif yang berbentuk dana hibah ini, belum memadai untuk memberdayakan usaha mereka. Selain itu juga disela-sela penulis mewawancarai

pedagang kecil bantuan produktif, penulis mendapatkan bahwa sebagian dari pedagang kecil ini masih melakukan pinjaman dari para kreditur yang berbasis riba.

Berbeda halnya dengan pedagang tambal ban tidak membutuhkan modal usaha yang besar dalam menjalankan aktifitasnya, untuk menjadi pedagang tambal ban tersedianya sebuah mesin kompresor dan alat tempel ban sudah mendukung usahanya, bahkan jika dilihat dengan kondisi tempat menjalankan usahanya, hanya bernaung di sebuah kios kecil, namun usaha yang dijalaninya sudah berkembang, penulis melihat adanya perkembangan usaha yang dahulu kekurangan barang sekarang sudah berkembang.

Hampir sama halnya dengan pedagang kios yang berada di Blang Paseh, meskipun hanya bermodalkan sebuah kios, namun usahanya sudah terlihat berkembang dengan memperlihatkan barang dagangan yang bertambah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembeli. Bantuan produktif yang berjumlah Rp. 5.000.000, memang dibenarkan oleh kepala unit pengelola infaq produktif diberikan kepada pedagang kecil. Meskipun bantuan tersebut tidak mencukupi, tetapi ini adalah sebuah bantuan awal untuk memberikan dorongan dan motivasi demi kemajuan usaha dalam menggerakkan perekonomian masyarakat lemah. Disamping itu juga, bantuan usaha yang berjumlah Rp. 5.000.000, yang telah diberikan merupakan sebuah ukuran yang sangat wajar dari dana infaq produktif yang dialokasikan hanya sekitar Rp. 50.000.000-100.000.000/tahun, pemberian dana produktif ini sudah berjalan semenjak tahun 2008 sampai sekarang.¹⁴

Adapun hasil wawancara penulis dengan penerima bantuan produktif diantaranya adalah Absah, seorang warga Gampong Blang Paseh Kecamatan Kota Sigli, berumur 40 tahun, merupakan single parent bagi kedua anaknya. Untuk menutupi kebutuhan sehari-hari beliau membuka usaha home made seperti kue donat yang dititipkan ke 5 warung kopi disekitar pasar Sigli, setiap warung menempatkan

¹⁴Wawancara dengan Bapak Andi Mulia, Amd.Kom, ketua unit pengelola infaq produktif Baitul Mal Kabupaten Pidie, pada tanggal 6 September 2017, pukul 11.00 wib, di Baitul Mal.

sebanyak 40 biji donat. Disamping menitipkan di warung, kue donatnya juga diletakkan di depan rumah sebagai tempat usaha, disamping itu juga ada membuat mie caluk, batagor, siamay goreng, bakso goreng, indomie rebus. pendapatan bersih sehari-hari mencapai Rp. 100.00-150.000. Beliau mendapatkan bantuan dana bantuan produktif pada tahun 2014.

Sama halnya penjual lontong yang bernama Safrina, seorang ibu rumah tangga berusia 35 tahun, warga desa Blang Paseh Kecamatan Kota Sigli. Beliau menjalankan pekerjaan sebagai pengusaha nasi goreng dan lontong pada tahun 2012. Beliau mendapatkan bantuan produktif tahun 2014. Penghasilan bersih sehari-hari dari penjualan nasi goreng dan lontong mencapai Rp. 200.000. dengan modal perhari Rp. 700.000-800.000.

Siti Aminah A. Jalil seorang pedagang sayur di pasar Sigli, berumur 52 tahun. Beliau warga Desa Pante Garot Kecamatan Indra Jaya. Memulai dagang sayur pada tahun 2007, dengan modal yang dibutuhkan Rp. 300.000-400.000, sayuran yang terjual biasanya sampai Rp. 350.000. Namun belum termasuk laba bersih setelah dikurangi dengan modal yang ada. Dari hasil penjualan sayuran yang beliau dapatkan hanya mencapai Rp. 100.000, habis untuk kebutuhan jajan untuk kedua anak beliau yang sedang melanjutkan pendidikan. Beliau mendapatkan bantuan dana produktif pada tahun 2014. Beliau berharap untuk bantuan modal dana produktif di perbesar jumlahnya.

Pengusaha berikutnya adalah M. Jalil pria yang berasal dari Kampong Pante Teungoh Kecamatan Kota Sigli, berusia 40 tahun. Mendapatkan bantuan dana produktif pada tahun 2015 sebelumnya beliau menjadi jasa kurir becak pengantar barang dari terminal terpadu kepusat pasar Sigli. Tahun 2014 usaha sebagai jasa kurir pengantar barang berubah menjadi penjual kelapa muda, es buah, sop buah, es teller, bakso, mie ayam dan nasi goreng, menggunakan becak. Tahun 2015 beliau mencoba membuka lapak usaha di seputaran Alun-alun Kota Sigli, pendapatan sehari-hari mencapai Rp. 300.000, Dengan usaha yang telah dijalankan sampai sekarang, beliau sudah mampu merehab

rumah, membayar cicilan kredit motor, mengganti kursi tempat usahanya sebagai saran dan prasana yang mendukung usahanya.

Di tahun yang sama bantuan dana produktif diberikan kepada Tarmizi seorang pengusaha tempel ban yang berusia 40 tahun, warga desa Blang Paseh Kecamatan Kota Sigli. Pendapatan sehari-hari mencapai Rp. 75.000-150.000. Pada tahun 2017 beliau sudah mampu membuka usaha laundrimeskipun pernah mendapatkan bantuan dana produktif dari Baitul Mal Kabupaten Pidie, namun pemberian dana bantuan ini adalah sebagai pemicu usahanya untuk berkembang, sekarang usaha tempel ban beralih ke adiknya.

Umumnya pemberian dana bantuan konsumtif dan produktif kepada masyarakat Kota Sigli berpedoman pada data yang diterima oleh pihak Baitul Mal dari setiap kepala desa. Sehingga jika ada masyarakat yang merasa terzalimi atau tidak mendapatkan bantuan, boleh bertanya langsung ke setiap kepala desa. Dari pihak Baitul Mal Kabupaten Pidie sebelum memberikan bantuan kepada para *mustahik* (penerima bantuan), terlebih dahulu mengecek setiap data yang masuk dari kepala desa. Namun dalam kenyataannya pemberian modal usaha dalam bentuk produktif, masih terkendala untuk dikontrol karena di Baitul Mal Kabupaten Pidie, belum mempunyai tenaga tambahan (pendamping) untuk melihat sejauh mana manfaat pemberian dana hibah tersebut berjalan, meskipun diantara beberapa orang yang sudah berjalan usaha, tetapi ada sebagian kecil yang belum berjalan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160104131350-78102009/setahun-dipimpin-jokowi-jumlah-orang-miskin-tambah-780-ribu/> diakses Kamis 23 Maret 2017.
- Mustajab, Kasie Pendataan Baitul Mal Kabupaten Pidie, wawancara di Sigli, tanggal 25 Januari 2016.
- Redaksi Pustaka Grahatama, *Undang-Undang Dasar 1945, (Amandemen)*, cet 1, Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2009.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sarbini Sumawinata, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka, 2006.
- Telaah Dokumen Tentang Kriteria Penerima Bantuan Modal Usaha di Baitul Mal Kabupaten Pidie, 2016.
- Wawancara dengan Bapak Andi Mulia, Amd.Kom, ketua unit pengelola infaq produktif Baitul Mal Kabupaten Pidie, pada tanggal 6 September 2017, pukul 11.00 wib, di Baitul Mal.

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Muhammad Kharazi
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat, tanggal lahir : Desa Sagoe, 11 Desember 1987
Kewarganegaraan : Indonesia
Status perkawinan : Sudah Kawin
Agama : Islam
Alamat lengkap : Desa Sagoe Bambong,
Kec. Delima Kab. Pidie
Telepon, HP : 0852-6008-1993
E-mail : Muhammadkharazi@gmail.com
Nama Orang Tua : H. Ridwan Ismail
Nama Ibu : Hj. Ana Raida

Riwayat Pendidikan

1988 - 1994 : MIN Bambong
1994 - 1997 : MTsN Tijue
1997 - 2003 : Dayah MUDI Mesjid Raya
Samalanga Kab. Bireuen
2009 - 2013 : STAI AL-Aziziyah, Samalanga
Kabupaten Bireuen

Pengalaman Kerja

1. 2008 -Sekarang : Staf Pengajar di Pesantren MUDI MESRA
Samalanga, Kab. Bireuen
2. 2013- Sekarang : Staf di Institut Agama Islam (IAI) Al-
Aziziyah Samalanga, Kab. Bireuen